

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

1. Karakteristik Partisipan

Partisipan dalam studi kasus ini berjumlah 2 orang pasien yang berjenis kelamin laki-laki partisipan 1 berusia 8 tahun dan partisipan 2 berusia 5 tahun 9 bulan datang berobat di Puskesmas Oesapa dengan diagnosa diare.

2. Frekuensi Diare Pada Anak Sebelum Pemberian Madu

Partisipan1 (An.T)

Pada hari pertama hingga hari kedua, pasien mengalami diare dengan frekuensi 5 kali sehari, feses cair, disertai keluhan lemas, mual, dan nyeri perut. Memasuki hari ketiga, frekuensi menurun menjadi 4 kali dengan konsistensi feses lebih lembek, namun keluhan lemas dan mual masih ada. Pada hari keempat, frekuensi diare berkurang menjadi 3 kali sehari, feses tetap lembek, dan mual mulai berkurang.

Partisipan 2 (An. G)

Sejak hari pertama hingga hari kedua, pasien mengalami diare cair dengan frekuensi 4 kali sehari, disertai mual dan nyeri perut ringan, meskipun masih mampu minum dengan baik. Pada hari ketiga, frekuensi menurun menjadi 3 kali, feses agak cair, mual berkurang namun nyeri masih terasa. Hari keempat, diare tetap 3 kali sehari dengan konsistensi cair, sedangkan mual dan nyeri mulai berkurang.

3. Frekuensi Diare Pada Anak Setelah Pemberian Madu

Partisipan 1 (An. T)

Pada hari pertama, pasien mengalami diare 5 kali dengan feses cair, disertai keluhan lemas, nyeri perut, dan mual. Hari kedua frekuensi menurun menjadi 4 kali dengan feses masih cair serta keluhan nyeri dan mual ringan. Hari ketiga, frekuensi

berkurang menjadi 3 kali dengan feses mulai lebih padat, kondisi pasien mulai membaik. Pada hari keempat, BAB kembali normal 2–3 kali dengan konsistensi feses padat, tanpa keluhan mual maupun nyeri perut.

Partisipan 2 (An. G)

Hari pertama, pasien mengalami diare 4 kali dengan feses cair tanpa lendir atau darah, disertai mual, nyeri perut, dan rasa lemas. Hari kedua, frekuensi menurun menjadi 3 kali dengan keluhan nyeri berkurang dan pasien tampak lebih aktif. Hari ketiga frekuensi berkurang menjadi 2 kali, dan pada hari keempat feses sudah padat normal dengan keluhan mual serta nyeri perut yang semakin membaik.

4. Implementasi Pemberian Madu untuk Menurunkan Frekuensi Diare Pada Anak

Partisipan 1 An.T yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut menunjukkan adanya perbaikan yang signifikan pada kondisi anak dengan diare setelah dilakukan terapi non-farmakologis berupa pemberian madu pada jam 09.30 WITA. Frekuensi buang air besar menurun dari 5 kali perhari menjadi 2-3 kali perhari, konsistensi feses membaik dari cair menjadi padat, serta anak tampak mulai aktif.

Partisipan 2 An.G yang dilakukan selama 4 hari berturut-turut menunjukkan adanya hasil yang signifikan terhadap kondisi diare pada anak setelah pemberian madu secara teratur. Terjadinya penurunan frekuensi buang air besar dari 4 kali sehari menjadi 2 kali sehari, disertai dengan perubahan konsistensi feses yang semula cair menjadi lebih padat serta membaiknya nafsu makan.

5.2 Saran

1. Bagi Keluarga dan Pasien

Keluarga dapat menerapkan penerapan pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak.

2. Bagi Institusi Penelitian

Diharapkan tenaga kesehatan, khususnya Perawat dan Bidan, dapat mempertimbangkan terapi non-farmakologis pemberian madu untuk menurunkan frekuensi diare pada anak sebagai salah satu intervensi pendukung dalam menangani anak dengan Diare.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan cakupan sampel yang lebih luas dan durasi intervensi yang lebih lama.

4. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan agar Karya Tulis Ilmiah ini dapat menjadi bahan kajian dan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta jadi bahan bacaan bagi peneliti selanjutnya.